

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Katekisasi yang berasal dari bahasa Yunani *kathekein* diartikan sebagai *memberitakan, memberitahukan, mengajar, memberi pengajaran*.<sup>1</sup> Katekisasi menjadi salah satu pelayanan yang ada di gereja.<sup>2</sup> Gereja berupaya memberikan pengajaran dalam hal ini menanamkan iman Kristen dan membentuk karakter kristiani jemaat melalui program katekisasi, sehingga melaluinya jemaat menjadi pribadi yang memiliki pemahaman yang benar tentang Allah serta dapat terbentuk menjadi pribadi yang berkarakter kristiani. Pengajaran yang dilakukan berpusat pada Kristus, berlandaskan Alkitab, dan pengajarannya dibimbing oleh Roh Kudus, sehingga jemaat dalam proses pembentukan benar-benar terbentuk dengan baik sesuai yang dikehendaki oleh Tuhan. Sederhananya, pengajaran yang dilakukan adalah untuk mendewasakan jemaat dalam iman dan percaya kepada Tuhan serta menjadi jemaat yang berkarakter kristiani, artinya kehidupan umat Kristen meneladani Kristus.

Hampir seluruh gereja menjalankan program katekisasi sebagai salah satu pelayanan yang ada di gereja.<sup>3</sup> GMT Mata Jemaat Efata Deme menjalankan program katekisasi pemuda. Pelaksanaan program katekisasi pemuda di GMT Mata Jemaat Efata Deme, yaitu semi ibadah, yakni: (a) dimulai dengan pujian dalam kidung jemaat (KJ); (b) doa pembuka; (c) penyampaian materi (berkaitan dengan ajaran Kristus, agama dan negara); (d) metode pengajaran yang

---

<sup>1</sup> J.L.Ch. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 5.

<sup>2</sup> Ibid. 1.

<sup>3</sup> Ibid., 1.

dimanfaatkan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi; (e) tidak ada pemanfaatan media karena fasilitas terbatas; (f) tidak ada evaluasi program katekisasi pemuda, karena tidak ada pemahaman dan pelatihan mengenai evaluasi program; (g) diakhiri dengan doa penutup. Program katekisasi pemuda yang dijalankan di GMIT Mata Jemaat Efata Deme memiliki tujuan, diantaranya: (a) mempersiapkan pemuda menerima perjamuan kudus sebagai salah satu sakramen dalam agama Kristen selain itu pemuda dapat melibatkan terlibat dalam pelayanan di gereja; (b) memberi pemahaman tentang ajaran Kristen kepada pemuda agar apa yang diajarkan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari; (c) membentuk pemuda menjadi pribadi yang dewasa dalam pikiran, perkataan dan perbuatan dalam hal ini pemuda dapat melakukan apa yang telah diajarkan kepadanya (Ul. 4:1).

Melalui katekisasi yang dijalankan, diharapkan pemuda dapat bertumbuh dalam pemahaman yang benar tentang iman Kristen (bnd. Ams. 4:13, 8:33), menjadi jemaat yang dewasa dan dapat terbentuk menjadi pribadi yang berkarakter kristiani (bnd. Ams. 10:9; Pkh. 11:9-12:1-8). Kenyataan yang terjadi dalam kehidupan pemuda/i di GMIT Mata Jemaat Efata Deme berbeda dari apa yang diharapkan. Hal yang dimaksudkan adalah pemuda/i di GMIT Mata Jemaat Efata Deme rajin beribadah, aktif dalam kegiatan rohani pemuda di gereja, seperti pada perayaan hari raya gerejawi (Natal, Paskah, ulang tahun gereja & reformasi), kerja bakti di gereja, retreat, jambore, dan kegiatan kerohanian lainnya. Namun dalam kehidupan sehari-hari pemuda/i berperilaku seperti orang muda yang tidak mengenal kebenaran firman Tuhan (bnd. Yak. 1:23; 2:10) hal yang dimaksudkan, yakni: a) pikiran yang belum matang (bnd. Rm. 12:16; Flp. 3:15-16;) belum bisa membedakan mana pacaran yang baik dan benar menurut ajaran Kristen, dalam hal ini tidak mempunyai pemikiran yang baik dalam memilih pasangan hidup, yakni

pemudi DR dan RG menjalin hubungan asmara yang berbeda keyakinan (2 Kor. 6:14-15) dan pemikiran yang belum matang dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar seperti yang diajarkan; b) perkataan yang tidak memberkati (Ef. 4:32; 5:19), pemuda laki-laki maupun perempuan mengeluarkan kata-kata kotor atau bahasa maki-makian, dan mereka menjadikan hal tersebut sebagai bahasa pergaulan sehari-hari (Ef. 4:29, 31-32); c) perilaku yang tidak menunjukkan teladan sebagai pemuda/i Kristen (1 Tim. 4:12) yakni suka mabuk-mabukan (mengonsumsi alkohol/minuman keras) (Ef. 5:18), terlibat dalam pergaulan bebas (1 Kor. 15:33), pemudi RHD dan semua pemuda laki-laki merokok, perkelahian, dan kegaduhan (bnd. 1 Kor. 14:33; Gal. 5:19-21).<sup>4</sup> Perilaku seperti ini menimbulkan cibiran dalam masyarakat sekitar, padahal yang diharapkan dari kehidupan pemuda/i Kristen adalah pribadi yang berkarakter Kristiani (Gal. 5:22-23) dalam hal ini perilaku dan kehidupan pemuda/i dapat menjadi teladan bagi banyak orang karena adanya keterlibatan diri dalam pelayanan di gereja, serta ajaran tentang iman Kristen melalui program katekisasi yang dipelajari selama kurang lebih setahun. Oleh karena itu, seharusnya pemuda menunjukkan teladan yang baik yakni dewasa dalam pikiran, perkataan yang memberkati serta perilaku yang menunjukkan karakter Kristus. Perubahan dalam diri pemuda baik itu secara pengetahuan tentang ajaran Kristen maupun perilaku yang meneladani Kristus seharusnya menjadi *goals* dari program katekisasi itu sendiri. Seperti yang sudah dipaparkan bahwa tidak ada perubahan dalam diri pemuda meskipun mendapatkan pengajaran selama proses maupun setelah dijalankannya program katekisasi di GMIT Mata Jemaat Efata Deme.

---

<sup>4</sup> Hasil Observasi Pra Penelitian Lapangan, Februari-Juni 2022 Pada Pemuda GMIT Mata Jemaat Efata Deme.

Dari masalah inilah maka peneliti terdorong untuk melakukan evaluasi program katekisasi pemuda, di mana evaluasi ini dapat menolong gereja untuk memperbaiki program yang ada sehingga tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara maksimal. Perlu diketahui bahwa ada beberapa jenis evaluasi program, antara lain: a) Evaluasi model CIPP (Daniel Stufflebeam); b) *Discrepancy Model* (Provus); c) *Responsive Evaluation Model* (Robert Stake's); d) *Formatif-Sumatif Evaluation Model* (Michael Scriven's); e) *Measurement Model* (Edward L. Thorndike dan Robert L. Ebel); dan f) *Goal Free Evaluation Approach* (Michael Scriven's).<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model formatif-sumatif untuk mengevaluasi program katekisasi pemuda di GMIT Mata Jemaat Efata Deme.

Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui sejauh mana program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan sehingga dapat melakukan perbaikan sejak dini dan pengambil keputusan dapat memutuskan secara bijak sesuai kegunaan program yang dijalankan.<sup>6</sup> Berbeda dengan evaluasi formatif, evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program. Latief mengatakan bahwa tujuan evaluasi sumatif adalah untuk menilai efektivitas program yang diimplementasikan sesuai rencana perbaikan program dan juga sebagai *feedback*.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Agustanico Dwi Muryadi, "Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi," *Jurnal Ilmiah Penjas* 3, no. 1, (Januari 2017), 1.

<sup>6</sup> Abd Majid Latief, "Evaluasi Pelaksanaan Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Utilitas* 1, no. 1, (April 2015), 38.

<sup>7</sup> *Ibid.* 39.

Perlu diketahui bahwa evaluasi merupakan bagian terpenting dalam setiap program, hal ini dapat dilihat dari definisi dan tujuan evaluasi itu sendiri. Dalam program katekisasi pemuda di GMT Mata Jemaat Efata Deme, tahap evaluasi program tidak dilaksanakan adalah karena: a) gereja tidak memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang evaluasi; b) tidak ada yang bersedia menjadi evaluator; c) keterbatasan fasilitas yang menunjang pelaksanaan evaluasi (buku pedoman evaluasi, instrumen evaluasi yang sesuai dengan prosedur ilmiah, tidak adanya pelatihan dan pembinaan mengenai evaluasi, dan lain-lain). Hal ini memengaruhi kualitas dari program katekisasi itu sendiri yang berkaitan dengan program yang dijalankan, pemuda yang mengikuti program, serta gereja yang melaksanakan program. Tidak hanya itu saja ketidakberlangsungan evaluasi program membuat program yang dijalankan tidak maksimal dan dapat menghambat pencapaian tujuan, proses pelaksanaan hingga hasil pelaksanaan dari program itu sendiri. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan evaluasi program terhadap katekisasi pemuda yang dijalankan. Di mana melalui evaluasi program maka akan mendapatkan informasi sebagai bahan acuan dalam pengambilan keputusan, apakah program tersebut akan dikembangkan, diperbaiki, atau di ganti.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti melakukan evaluasi program katekisasi pemuda di GMT mata jemaat Efata Deme untuk mengetahui hasil pelaksanaan program katekisasi dalam hal ini dampak serta kegunaan dari pelaksanaan program katekisasi pemuda baik itu bagi gereja, pemuda, bahkan bagi program yang sedang dijalankan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun yang menjadi identifikasi masalahnya antara lain:

1. Kehidupan pemuda di GMIT mata jemaat Efata Deme tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan pada program katekisasi.
2. Penyelenggara program tidak melakukan evaluasi program katekisasi pemuda di GMIT mata jemaat Efata Deme.

### **C. Batasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini akan dibatasi pada: Penyelenggara program tidak melakukan evaluasi program katekisasi pemuda di GMIT mata jemaat Efata Deme.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan program katekisasi pemuda di GMIT mata jemaat Efata Deme?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pelaksanaan program katekisasi pemuda di GMIT mata jemaat Efata Deme.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan agar dapat bermanfaat bagi banyak orang, baik itu secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritisnya adalah dapat memberi informasi, pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya melakukan evaluasi terhadap sebuah program atau kegiatan yang dilakukan sehingga melalui evaluasi yang dilakukan dapat mengetahui dampak atau kegunaan dari sebuah program/kegiatan yang dijalankan, selain itu melalui penelitian ini diharapkan

dapat menjadi sarana pengembangan ilmu dan pengetahuan tentang evaluasi yang secara teoritis dipelajari dalam proses pembelajaran, dan juga pada pengaplikasiannya dalam program yang berjalan. Adapun manfaat secara praktis, yakni:

1. Bagi Universitas Kristen Indonesia, khususnya Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen untuk digunakan dalam pembelajaran, khususnya mata kuliah evaluasi pendidikan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang berkaitan dengan evaluasi program.
2. Bagi GMT Mata Jemaat Efata Deme dapat memberikan sumbangan teori dan pengaplikasian tentang evaluasi program katekisasi pemuda menggunakan model evaluasi formatif-sumatif, agar dapat dimanfaatkan dalam mengevaluasi program katekisasi pemuda dan program pelayanan lainnya dalam gereja.
3. Bagi masyarakat luas: memberikan informasi tentang model evaluasi formatif-sumatif agar dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan baik itu di sekolah maupun di gereja yakni semua kategori dalam program pengajaran PAK (Sekolah minggu, Remaja, katekisasi kategori pemuda, katekisasi pra nikah, dan lain-lain).

### **G. Sistematika Penulisan**

BAB I memuat latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II memuat dua bagian. Pertama tentang evaluasi program program menurut model formatif-sumatif yang didalamnya membahas tentang definisi evaluasi program, tujuan evaluasi program, manfaat evaluasi program, model-model evaluasi program, dan model evaluasi formatif-sumatif. Kedua tentang

katekisasi pemuda yang didalamnya membahas definisi katekisasi, katekisasi dalam perspektif Alkitab, tujuan dan manfaat katekisasi, pelaksana katekisasi, peserta katekisasi, tujuan katekisasi pemuda, persyaratan katekisasi pemuda, materi katekisasi pemuda, metode mengajar katekisasi pemuda, dan evaluasi katekisasi pemuda.

BAB III memuat jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur analisis data.

BAB IV memuat hasil penelitian yang terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data dan refleksi teologis – pedagogis.

BAB V memuat kesimpulan dan saran.

